

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Obyek Penelitian

1. Letak geografi dan luas lahan

Kabupaten Kudus sebagai salah satu kabupaten di Jawa Tengah, terletak diantara empat kabupaten yaitu di sebelah utara berbatasan dengan Kabupaten Jepara dan Kabupaten Pati, sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Pati, sebelah selatan dengan Kabupaten Grobogan dan Kabupaten Pati serta sebelah barat berbatasan dengan Kabupaten Demak dan Kabupaten Jepara.

Letak Kabupaten Kudus antara $110^{\circ}36'$ dan $110^{\circ}50'$ Bujur Timur dan antara $6^{\circ}51'$ dan $7^{\circ}16'$ Lintang Selatan. Jarak terjauh dari barat ke timur adalah 16 km dan dari utara ke selatan 22 km.

Secara administratif Kabupaten Kudus terbagi menjadi 9 kecamatan dan 123 desa serta 9 kelurahan. Luas wilayah Kabupaten Kudus tercatat sebesar 42.516 hektar atau sekitar 1,31 persen dari luas Propinsi Jawa Tengah.

Tabel 4.1 Luas Lahan, Luas Lahan Pertanian dan Bukan Pertanian, Serta Jenis Pengairan di Kabupaten Kudus

Kecamatan	Luas Lahan (Ha)	Presentase (%)	Lahan Pertanian		Lahan Bukan Pertanian (28,61%)	Jenis Pengairan Pertanian	
			Sawah (48,36%)	Bukan Sawah (23,03%)		Irigasi	Tadah Hujan
Kaliwungu	3.271,28	7,69	1.984	413	874	494	1.490
Kota	1.047,32	2,46	145	165	737	64	81
Jati	2.629,80	6,19	1.027	165	1.438	574	453
Undaan	7.177,03	16,88	5.742	273	1.162	5.742	0
Mejubo	3.676,57	8,65	1.755	103	1.819	964	791
Jekulo	8.291,67	19,50	4.307	3.259	726	2.933	1.374
Bae	2.332,27	5,49	881	270	1.181	471	410
Gebog	5.505,97	12,95	2.052	1.767	1.687	1.796	256
Dawe	8.583,73	20,19	2.668	3.376	2.540	996	1.672

2. Jenis Tanah dan Iklim

Sebagian besar jenis tanah di Kibupaten Kudus adalah Asosiasi Mediteran Cokelat Tua dan Mediteran Cokelat Kemerahan sebesar 34,05 persen dari luas tanah di Kabupaten Kudus. Dimana sebagian besar tanahnya memiliki kemiringan 0-2 derajat dan kedalaman efektif lebih dari 90 cm. berdasarkan data dari BPN, sertifikat tanah yang diterbitkan sampai tahun 2017 sebanyak 21.946 buah. Sebagian besar merupakan sertifikat hak milik (98,47 persen) diikuti sertifikat hak guna bangunan (0,93 persen) dan sisanya sertifikat hak pakai, dan wakaf.

Tabel 4.2 Banyaknya Curah Hujan dirinci Per Bulan di Kabupaten Kudus, 2013-2017 (mm/hari)

Bulan	2013	2014	2015	2016	2017
	mm/hari	mm/hari	mm/hari	mm/hari	mm/hari
Januari	747/20	1.426/24	782/17	244/10	528/18
Februari	381/14	192/10	374/12	550/18	712/20
Maret	405/14	156/8	193/8	436/15	430/11
April	366/13	186/11	291/11	348/14	221/10
Mei	234/12	83/5	109/5	326/10	290/6
Juni	146/10	129/5	78/2	173/11	53/4
Juli	264/8	151/9	7/1	105/8	60/4
Agustus	7/1	104/3	36/1	101/6	0/0
September	5/1	34/1	0/0	52/6	39/5
Oktober	44/5	16/2	0/0	403/16	231/11
November	195/8	184/7	53/4	440/16	209/10
Desember	631/17	274/17	421/17	564/19	471/21

3. Kependudukan

Data kependudukan merupakan data pokok yang dibutuhkan baik kalangan pemerintah maupun swasta sebagai bahan untuk perencanaan dan evaluasi hasil-hasil

pembangunan. Hampir setiap aspek perencanaan pembangunan baik dibidang sosial, ekonomi maupun politik memerlukan data penduduk karena penduduk merupakan subjek sekaligus objek dari pembangunan.

Tabel 4.3 Banyaknya Penduduk Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kudus, 2013-2017

Tahun	Laki-Laki	Perempuan	Jumlah
2013	399.324	411.569	810.893
2014	404.326	416.783	821.109
2015	409.312	421.991	831.303
2016	414.315	427.184	841.499
2017	419.212	432.266	851.478

Kepadatan penduduk dalam kurun waktu lima tahun (2013-2017) cenderung mengalami kenaikan seiring dengan kenaikan jumlah penduduk. Pada tahun 2017 tercatat sebesar 2.003 jiwa setiap 1 km². Disisi lain persebaran penduduk masih belum merata. Kecamatan Kota merupakan kecamatan yang terpadat yaitu 9.450 jiwa per km². Undaan merupakan paling rendah kepadatan penduduknya yaitu 1.055 jiwa per km².¹

4. Tenaga Kerja

Tenaga kerja yang terampil, merupakan potensi sumber daya manusia yang sangat dibutuhkan dalam proses pembangunan menyongsong era globalisasi.

Berdasarkan data dari Dinas Tenaga Kerja dan Transmigrasi Kabupaten Kudus tahun 2018 terdapat sebanyak 4.886 permintaan tenaga kerja. Jumlah permintaan tertinggi untuk tenaga kerja yang berpendidikan tamat SLTA mencapai 3.819 orang, diikuti pendidikan tamat SLTP sebanyak 708 orang. sedangkan permintaan tenaga kerja yang berpendidikan tamat Perguruan Tinggi tercatat hanya 55 orang. keadaan ini menggambarkan lapangan pekerjaan di Kabupaten Kudus masih

¹ Kabupaten Kudus Dalam Angka 2018, <http://www.kabkudus.bps.go.id>,

membutuhkan tenaga kerja yang berpendidikan SLTA ke bawah, sedangkan yang berpendidikan tinggi (sarjan) belum mampu terserap di iklim tenaga kerja.

5. Perkembangan PDRB Kabupaten Kudus

PDRB sebagai salah satu indikator makro dalam menilai keberhasilan pembangunan. Walaupun tolak ukur ini mulai bergeser pada tolak ukur kualitas sumber daya manusia, akan tetapi pertumbuhan ekonomi tetap memiliki kaitan erat dengan pemerataan pembangunan yang pada akhirnya berpengaruh pula terhadap kesejahteraan penduduk dan pada giliran berikutnya akan meningkatkan kualitas sumber daya manusia. PDRB atas dasar harga berlaku di Kabupaten Kudus pada tahun 2017 sebesar 97,51 Trilyun rupiah naik sebesar 8,43 persen. Sedangkan untuk nilai PDRB atas dasar harga konstan 2010 sebesar 68,65 trilyun rupiah naik sebesar 2,97 persen dari tahun sebelumnya.

Seperti halnya tahun-tahun sebelumnya lapangan usaha sektor industri masih menjadi contributor utama, sebagai pemberi andil terbesar dalam PDRB tahun 2017. Kontribusi lapangan usaha sektor industri pengolahan untuk PDRB tahun 2017 atas dasar harga berlaku sebesar 80,82 persen, diikuti oleh lapangan usaha perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sebesar 5,44 persen. Sedangkan kontribusi dari lapangan usaha pertanian dan lapangan usaha lainnya masih dibawah 5 persen, yakni sektor pertanian sebesar 2,26 persen, sektor konstruksi 3,37 persen, sektor keuangan sebesar 1,79 persen, sektor penyedia akomodasi dan makan minum 1,16 persen.

Pada tahun 2017 kelompok sektor sekunder tetap menjadi kontributor utama terhadap PDRB. Kelompok sektor sekunder pada tahun 2017 sebesar 84,26 persen, disusul kemudian kelompok sektor tersier sebesar 13,36 persen dan kontribusi terkecil adalah kelompok sektor primer sebesar 2,38 persen. Hal ini menunjukkan peranan kelompok sektor primer di Kabupaten Kudus sangat kecil dominasinya dibandingkan kedua sektor yang lain.

Laju pertumbuhan PDRB di Kabupaten Kudus tahun 2017 atas dasar harga konstan 2010 adalah sebesar

2,97 persen, yang berarti telah terjadi riil kuantitas barang/jasa yang dihasilkan yaitu sebesar 2,97 persen dibanding tahun sebelumnya.²

B. Deskripsi Data Penelitian

Jika dilihat dari hasil perhitungan PDRB Kabupaten Kudus, selain dapat diketahui seberapa besar pertumbuhan ekonomi, juga dapat diketahui peranan masing-masing lapangan usaha terhadap total PDRB Kabupaten Kudus. Peranan dari masing-masing lapangan usaha ini menggambarkan struktur ekonomi Kabupaten Kudus. Semakin besar peranan suatu lapangan usaha maka semakin besar pula pengaruhnya dalam perkembangan perekonomian di daerah.

Tabel 4.4 Produk Domestik Regional Bruto atas dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Kudus Tahun 2013-2017

Sektor (Lapangan Usaha)	2013	2014	2015	2016	2017
Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	1.411.791	1.411.497	1.494.021	1.538.392	1.565.509
Pertambangan dan Pengalihan	64.288	68.603	70.090	73.295	76.537
Industri Pengolahan	48.686.035	50.761.165	52.435.231	53.266.024	54.446.668
Pengadaan Listrik dan Gas	30.036	31.655	32.258	34.185	36.348
Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	12.855	13.495	14.200	14.891	15.802
Konstruksi	1.915.308	1.999.819	2.124.491	2.334.354	2.506.891
Perdagangan Besar Dan Eceran	3.329.984	3.498.312	3.691.332	3.879.205	4.110.046
Transportasi Dan Pergudangan	646.980	700.315	760.448	806.935	856.922
Penyediaan Akomodasi Makan dan Minum	658.605	708.052	760.938	811.291	865.177
Informasi dan Komunikasi	377.372	425.455	465.997	506.605	570.409
Jasa Keuangan dan Asuransi	943.019	989.663	1.063.315	1.157.361	1.210.369
Real Estat	340.359	364.735	392.477	416.219	442.425
Jasa Perusahaan	54.902	58.809	63.785	69.821	75.769
Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Nasional	488.250	492.548	518.677	531.195	544.992
Jasa Pendidikan	512.406	560.137	600.908	645.035	690.282
Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	160.893	178.862	190.878	207.137	224.608
Jasa Lainnya	311.465	337.550	350.884	377.133	410.292
Jumlah PDRB	59.944.556	62.600.680	65.029.937	66.669.085	68.649.053

Sumber : Kabupaten Kudus Dalam Angka 2018

² Kabupaten Kudus Dalam Angka 2018, <http://www.kabkudus.bps.go.id>
: 443-446

Berdasarkan tabel diatas, struktur ekonomi Kabupaten Kudus pada tahun 2013-2017 didominasi oleh sektor industri pengolahan, pertanian, kehutanan dan perikanan, perdagangan besar dan eceran dan konstruksi. Dengan demikian perekonomian Kabupaten Kudus didominasi oleh sektor industri pengolahan karena sektor ini mempunyai peranan lebih besar dari sektor lapangan usaha lainnya termasuk dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Selanjutnya PDRB menurut lapangan usaha Provinsi Jawa Tengah dengan pencapaian tertinggi pada tahun 2017 dengan nilai 308.770,22 dari sektor industri pengolahan dari tahun 2013-2017 mengalami kenaikan yang signifikan, kemudian tertinggi kedua sektor perdagangan besar dan eceran pada tahun 2017 dengan nilai 129.301,75. Selanjutnya sektor pertanian, kehutanan dan perikanan pada tahun 2017 dengan nilai 118.265,17.³



³ *Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2018*, <http://jateng.bps.go.id>

Tabel 4.5 Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013-2017

No	Sektor (Lapangan Usaha)	2013	2014	2015	2016	2017
1	Pertanian, kehutanan dan perikanan	108.832,11	107.793,38	113.826,30	116.331,12	118.265,17
2	Pertambangan dan penggalian	14.594,16	15.566,65	16.278,16	19.367,60	20.373,38
3	Industri pengolahan	254.694,12	271.526,77	284.306,59	295.960,84	308.770,22
4	Pengadaan listrik dan gas	813,60	866,49	887,58	928,11	976,55
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang	549,04	567,98	577,26	589,81	628,21
6	Konstruksi	73.465,92	76.681,88	81.286,11	86.589,00	92.762,02
7	Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	105.825,31	110.899,19	115.430,12	121.970,81	129.301,75
8	Transportasi dan Pergudangan	22.760,15	24.868,28	26.780,92	28.097,07	29.867,33
9	Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum	21.812,57	23.471,64	25.064,28	26.633,47	28.350,13
10	Informasi dan Komunikasi	26.663,58	30.130,16	33.001,27	35.742,56	40.485,50
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	19.311,45	20.106,85	21.636,63	23.533,41	24.749,92
12	Real Estat	12.853,22	13.776,86	14.822,30	15.831,48	16.856,96
13	Jasa Perusahaan	2.340,12	2.526,62	2.741,14	3.032,33	3.296,66
14	Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Nasional	20.912,83	21.075,65	22.194,69	22.720,44	23.304,54
15	Jasa Pendidikan	34.930,59	27.266,22	29.324,08	31.479,47	33.674,59
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	5.312,61	5.916,71	6.307,62	6.929,50	7.525,67
17	Jasa Lainnya	10.983,73	11.917,82	12.300,03	13.362,35	14.561,84
	PDRB	726.655,12	764.959,15	806.765,09	849.099,35	893.750,44

Sumber :Provinsi Jawa Tengah Dalam Angka 2018/2019

C. Pembahasan Metode *Location Quotient* (LQ)

Laju pertumbuhan ekonomi daerah dipengaruhi oleh beberapa variabel sebagai pembentuknya. Terdapat tujuh belas sektor yang menjadi pengaruh dalam pertumbuhan ekonomi diantaranya: sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalian, sektor industri pengolahan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air bersih, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor penyediaan akomodasi dan makan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor real estate, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi pemerintahan, pertahanan dan jaminan nasional, sektor jasa pendidikan, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial, dan sektor jasa lainnya.

Keragaman perekonomian Kabupaten Kudus di dapat dari kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB. Berdasarkan kontribusi masing-masing sektor terhadap PDRB, peranan setiap sektor yang ada di Kabupaten Kudus dapat diketahui. Oleh karena itu, untuk mengetahui peranan setiap sektor perekonomian dapat diketahui dengan menggunakan perhitungan atau metode *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share* (SS). Adapun hasil dari analisis LQ untuk sektor perekonomian di Kabupaten Kudus adalah sebagai berikut:

**Tabel 4.6 Indeks Location Quotient Kabupaten Kudus
Persektor Ekonomi Tahun 2013-2017**

No	Sektor	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata	Klasifikasi sektor
1	Pertanian, Kehutanan Dan Perikanan	0,1570	0,1600	0,1628	0,1684	0,1723	0,1641	Non basis
2	Pertambangan Dan Penggalian	0,0536	0,0538	0,0534	0,0481	0,0489	0,0516	Non basis
3	Industri Pengolahan	2,3172	2,2844	2,2880	2,2921	2,2957	2,2955	Basis
4	Pengadaan Listrik Dan Gas	0,4473	0,4466	0,4508	0,693	0,4839	0,4596	Non basis
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	0,2830	0,2911	0,3046	0,3208	0,3271	0,3053	Non basis
6	Konstruksi	0,3160	0,3186	0,3242	0,3433	0,3518	0,3307	Non basis
7	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	0,814	0,3854	0,3967	0,4050	0,4138	0,3964	Non basis
8	Transportasi Dan Pergudangan	0,3445	0,3441	0,3522	0,3657	0,3735	0,356	Non basis
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	0,3660	0,3686	0,3766	0,3879	0,3973	0,3793	Non basis
10	Informasi Dan Komunikasi	0,1715	0,1725	0,1751	0,1805	0,1834	0,1766	Non basis
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	0,5919	0,6014	0,6096	0,6263	0,6366	0,6131	Non basis
12	Real Estate	0,3210	0,3234	0,3284	0,3348	0,3417	0,3298	Non basis
13	Jasa Perusahaan	0,2844	0,2842	0,2887	0,2931	0,2992	0,2899	Non basis
14	Administrasi Pemerintahan Dan Jaminan Nasional	0,2830	0,2855	0,2899	0,2977	0,3044	0,2921	Non basis
15	Jasa Pendidikan	0,1778	0,2510	0,2492	0,2609	0,2668	0,2411	Non basis
16	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	0,3671	0,3693	0,3753	0,3807	0,3885	0,3762	Non basis
17	Jasa Lainnya	0,3437	0,3460	0,3539	0,3594	0,3668	0,3539	Non basis

1. LQ Sektor Pertanian, Kehutanan dan Perikanan

Sektor pertanian di Kabupaten Kudus selama tahun 2013-2015 menjadi sektor non basis dalam perekonomian wilayah ini. Nilai LQ selama 2013-2017 mengalami kenaikan sedikit demi sedikit setiap tahunnya, pada tahun

2013 sebesar 0,1570, tahun 2014 sebesar 0,1600, tahun 2015 sebesar 0,1628, tahun 2016 sebesar 0,1684, dan tahun 2017 sebesar 0,1723. Nilai rata-rata LQ sektor pertanian selama lima tahun yaitu 0,1641 ($LQ < 1$) nilai LQ tersebut menunjukkan produk sektor pertanian belum mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri.

Padi sebagai tanaman bahan makanan pokok, memiliki peran yang sangat penting dalam pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari. Tak heran jika di Kabupaten Kudus padi juga merupakan tanaman yang banyak ditanam sebagian masyarakat Kudus. Pada tahun 2017, produksi padi (sawah dan gogo) sebesar 164.164 ton, mengalami penurunan sebesar 4,15 persen dibandingkan tahun sebelumnya. Luas tanam padi sawah dan kering mengalami kenaikan sebesar 0,23 persen, dan untuk luas panennya mengalami penurunan sebesar 3,43 persen bila dibandingkan dengan tahun 2016. Untuk padi sawah luas panen terluas adalah kecamatan Undaan yaitu 10.666 hektar, merupakan kecamatan penyandang pangan dengan produksi sebesar 69.294 ton produksi atau 42,21 persen dari total produksi padi sawah di Kabupaten Kudus.

Secara umum, produksi palawija pada tahun 2017 mengalami kenaikan dan penurunan dibanding tahun sebelumnya. Beberapa jenis tanaman palawija yang mengalami kenaikan produksi adalah komoditas ketela pohon yaitu sebesar 120 persen. Sedangkan tanaman palawija yang lain mengalami penurunan produksi.

Pada tahun 2017, luas tanaman sayur-sayuran terluas untuk tanaman cabe yaitu seluas 1.046 hektar, diikuti tanaman bawang merah dan terung dengan luas masing-masing 255 hektar dan 147 hektar. Produksi sayuran bawang merah dan ketimun mengalami kenaikan relatif tinggi dibandingkan tanaman lainnya yang mengalami penurunan produksi seperti kacang panjang dan cabai. Sedangkan untuk produksi buah-buahan di Kabupaten Kudus, pisang merupakan buah yang paling banyak diproduksi yaitu 128.410 kuintal diikuti dengan buah rambutan dengan produksi sebanyak 32.376 kuintal.

Produksi perkebunan rakyat yang cukup besar antara lain tebu, kapuk, kelapa dan kopi. Untuk tahun 2017

produksi perkebunan sebagian besar mengalami penurunan namun ada juga yang mengalami peningkatan seperti cengkeh dan kopi.

Sub sektor peternakan terbagi menjadi ternak besar, yaitu sapi (perah/potong), kerbau, dan kuda, ternak kecil yaitu kambing, domba dan babi, serta ternak unggas yaitu ayam, itik dan burung puyuh. Pada tahun 2017 populasi ternak besar sapi mengalami penurunan sebesar 7,36 persen sedangkan ternak kecil kambing mengalami penurunan terbesar yaitu 7,88 persen tetapi domba mengalami kenaikan sebesar 11,50 persen. Sedangkan untuk ternak unggas yang mengalami penurunan adalah ayam kampung dan ayam ras mengalami kenaikan dibandingkan tahun lalu.

Sub sektor perikanan di Kabupaten Kudus pada tahun 2017 produksi budi daya/kolam tercatat 21.029 kuintal, naik sebesar 0,36 persen dibanding tahun sebelumnya. Komoditas terbesar produksinya adalah ikan lele dumbo sebanyak 12.892,70 kuintal atau 10,12 persen dari total produksi. Diikuti oleh ikan nila dengan produksinya sebesar 2.099,20 kuintal. Untuk produksi ikan diperairan umum tercatat 5.829 kuintal pada tahun 2017, meningkat sebesar 0,13 persen dibanding tahun 2016. Dimana komoditas terbesarnya adalah ikan curah dan gabus.

Sedangkan untuk luas hutan yang ada di Kabupaten Kudus, baik hutan lindung maupun hutan lainnya luasnya tidak mengalami perubahan jika dibandingkan tahun sebelumnya. Dari total luas hutan BKPH yaitu 3.531,2 hektar, sebagian besar (45,04 persen) diperuntukkan untuk hutan produksi dan sisanya untuk hutan lindung.

2. LQ Sektor Pertambangan dan Penggalian

Sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor non basis di Kabupaten Kudus. Nilai rata-rata LQ sektor pertambangan dan penggalian sebesar 0,0516. Nilai LQ tersebut menunjukkan bahwa sektor pertambangan dan penggalian komoditinya belum mampu memenuhi kebutuhan wilayah Kabupaten Kudus. Hal ini dikarenakan peranan sektor pertambangan dan penggalian ditingkat Kabupaten Kudus masih rendah dibandingkan peranan sektor pertambangan dan penggalian dalam tingkat Provinsi Jawa Tengah.

Nilai LQ sektor pertambangan dan penggalian selama tahun 2013-2017 berturut-turut sebesar 0,0536; 0,0538; 0,0534; 0,0481; 0,0489 atau mengalami penurunan. Hal ini mempunyai arti bahwa peranan sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Kudus belum mampu memenuhi kebutuhan pasar lokal sehingga membutuhkan pasokan dari luar daerah.

Berdasarkan data dari Dinas BPESDM banyaknya usaha penggalian di Kabupaten Kudus pada tahun 2016 ada sebanyak 4 unit usaha, yang terpusat di Kecamatan Jekulo yang menghasilkan tanah urug dengan luas area penggalian sebesar 185.000 m². Oleh karena itu peluang meningkatkan distribusi sektor pertambangan dan penggalian di Kabupaten Kudus terhadap perolehan PDRB pada dasarnya masih relatif besar. Hal ini dapat direalisasikan dengan lebih mengoptimalkan pengelolaan usaha penggalian yang telah ada di Kabupaten Kudus agar produksi dari sektor ini dapat meningkat.

3. LQ Sektor Industri Pengolahan

Sektor Industri Pengolahan selama tahun 2013-2017 memiliki rata-rata LQ sebesar 2,2955 (LQ>1) sehingga sektor ini merupakan sektor basis. Hal ini mempunyai arti bahwa peranan relatif sektor industri pengolahan di Kabupaten Kudus sangat besar dalam perekonomian di Kabupaten Kudus dengan kata lain produk di sektor industri pengolahan ini mampu memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Kudus dan juga mampu mengekspor ke daerah lain. Hal ini dikarenakan sektor industri pengolahan merupakan tiang penyangga utama dari perekonomian yang ada di Kabupaten Kudus dengan kontribusi sebesar 80,82 persen terhadap PDRB Kabupaten Kudus.

Nilai LQ sektor industri pengolahan di Kabupaten Kudus selama tahun 2013-2017 mengalami perubahan setiap tahunnya yaitu pada tahun 2013 sebesar 2,3172. Pada tahun 2014 mengalami penurunan dengan nilai LQ sebesar 2,2844. Pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 2,2880. Pada tahun 2016 juga mengalami peningkatan menjadi 2,2921 dan pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan menjadi 2,2957. Meskipun mengalami

perubahan dari tahun 2013-2017, tetapi peranan sektor industri pengolahan terhadap perekonomian di Kabupaten Kudus sangat baik jika dibandingkan dengan sektor lain.

Berdasarkan data BPS tercatat perusahaan industri besar dan sedang di Kabupaten Kudus tahun 2015 tercatat sebanyak 186 perusahaan dengan menyerap 101.433 orang tenaga kerja jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya jumlah perusahaan mengalami peningkatan sebesar 5,08 persen dengan jumlah tenaga kerjanya juga meningkat sebesar 3.29 persen. Sedangkan dilihat dari industrinya, perusahaan industri tembakau masih mendominasi dengan 35,48 persen dari jumlah usaha industri besar dan sedang, diikuti industri pakaian jadi sebesar 20,43 persen, industri makanan dan minuman 8,06 persen.

Penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kudus terbesar masih di dominasi oleh sektor industri tembakau/rokok yaitu sebesar 76,46 persen diikuti industri kertas/barang dari kertas 10,83 persen dan industry mesin/TV/radio 3,53 persen. Menurut data PPRK, produksi rokok (SKT, SKM & Klobot) di Kabupaten Kudus tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 9,26 persen dibanding tahun sebelumnya.

4. LQ Sektor Pengadaan Listrik dan Gas

Sektor pengadaan listrik dan gas selama tahun 2013-2017 menjadi sektor non basis karena memiliki rata-rata nilai LQ sebesar 0,4596 ($LQ < 1$). Pada tahun 2013 nilai LQ sebesar 0,4473, pada tahun 2014 mengalami penurunan menjadi 0,4466, pada tahun 2015 mengalami peningkatan menjadi 0,4508, pada tahun 2016 mengalami peningkatan menjadi 0,4698 dan pada tahun 2017 juga mengalami peningkatan menjadi 0,4839. Hal ini menunjukkan peranan sektor pengadaan listrik dan gas di Kabupaten Kudus relatif kecil karena belum mampu memenuhi kebutuhan listrik dan gas di daerahnya.

Kebutuhan energi listrik di Kabupaten Kudus terus diperlukan sejalan dengan roda perekonomian daerah. Energi listrik pada tahun 2017 ini sebagian besar dimanfaatkan oleh industri sebesar 40,26 KWh atau 49,54 persen terhadap total penggunaannya, dengan jumlah pelanggannya sebesar 302 perusahaan. Untuk total

keseluruhan pemakaian di Kabupaten Kudus tahun 2017 yang terdiri dari sosial, rumah tangga, bisnis, industri, pemerintah dan lainnya sebesar 81,27 juta KWh dengan jumlah pelanggannya sebesar 292.126.

5. LQ Sektor Pengadaan Air dan Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang

Sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang selama lima tahun 2013-2017 belum mampu menjadi sektor basis karena belum mampu memenuhi kebutuhan daerahnya sendiri. Nilai LQ sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang selama tahun 2013-2017 cenderung menunjukkan kenaikan. Pada tahun 2013 nilai LQ sebesar 0,2830 pada tahun 2014 sebesar 0,2911 pada tahun 2015 naik menjadi 0,3046 pada tahun 2016 naik menjadi 0,3208 dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan juga menjadi 0,3271. Selama lima tahun tersebut nilai $LQ < 1$ oleh karena itu peranan sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang relatif kecil dan masih membutuhkan pasokan dari luar daerah.

Kebutuhan air minum yang disalurkan oleh PDAM di Kabupaten Kudus tahun 2017 mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya, tercatat jumlah air yang disalurkan sebesar 7,53 juta m^3 atau naik sebesar 5,85 persen. Jumlah pelanggan tahun 2017 sebanyak 42.962 pelanggan dan nilai 34,95 milyar rupiah.

Pengelolaan sampah disuatu daerah sangatlah penting, jika tidak ditangani dengan baik dapat menimbulkan penyakit dan mengganggu keindahan kota. Berdasarkan data dari kantor Lingkungan Hidup pada tahun 2017, jenis sarana pengumpulan sampah tersebut antara lain 17 truk sampah, 8 truk container, 104 gerobak sampah serta 25 tempat pembuangan sampah sementara tipe 3. Sarana ini digunakan untuk mengangkut produksi sampah yang rata-rata 606,90 m^3 per hari dan sebagian besar 75,00 persen adalah sampah organik.

6. LQ Sektor Konstruksi

Sektor konstruksi di Kabupaten Kudus merupakan sektor non basis dimana nilai rata-rata LQ sebesar 0,3307 ($LQ < 1$), artinya komoditas belum mampu memenuhi

kebutuhan wilayah Kabupaten Kudus. Hal ini dikarenakan peranan sektor konstruksi ditingkat Kabupaten Kudus masih rendah dibandingkan peranan sektor Provinsi Jawa Tengah. Pada tahun 2013 nilai LQ sebesar 0,3160, pada tahun 2014 mengalami kenaikan menjadi 0,3186, pada tahun 2015 naik menjadi 0,3242, pada tahun 2016 naik menjadi 0,3433, pada tahun 2017 naik lagi menjadi 0,3518.

7. LQ Sektor Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor

Sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor selama tahun penelitian mengalami kenaikan dari tahun 2013-2017. Hal ini ditunjukkan dengan nilai LQ tahun 2013 sebesar 0,3814, pada tahun 2014 naik menjadi 0,3854, pada tahun 2015 naik menjadi 0,3967, pada tahun 2016 mengalami kenaikan menjadi 0,4050 dan tahun 2017 juga mengalami kenaikan menjadi 0,4138. Sedangkan untuk rata-rata nilai LQ selama lima tahun tersebut sebesar 0,3964, itu berarti sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor di Kabupaten Kudus merupakan sektor non basis ($LQ < 1$) karena belum mampu memenuhi kebutuhan sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor di daerahnya sendiri.

Potensi ekonomi suatu daerah khususnya sektor perdagangan dapat diketahui dari banyaknya pasar yang ada. Pasar merupakan media pertemuan antara penjual dan pembeli, sehingga semakin ramai transaksi terjadi berarti semakin tinggi pula potensi sektor perdagangan. Data dari Dinas Perdagangan dan Pengelolaan Pasar Kabupaten Kudus, pada tahun 2017, terdapat 75 pasar modern, 5 buah pasar daerah, 20 pasar desa, dan 3 buah pasar hewan. Dimana jumlahnya adalah 103 pasar. Jumlah tersebut merupakan jumlah yang cukup besar jika dibandingkan dengan jumlah kecamatan yang ada, atau rata-rata per kecamatan ada sekitar 10 sampai 11 buah pasar.

Pita cukai rokok yang dihasilkan oleh Kabupaten Kudus selama tahun 2017 tercatat sebesar 32,23 trilyun rupiah. Jika dibandingkan dengan tahun 2016 ada kenaikan sebesar 7,57 persen. Nilai tersebut dihasilkan dari SKM (Sigaret Kretek Mesin) sebanyak 28,38 trilyun rupiah atau

88,05 persen, SKT (Sigaret Kretek Tangan) sebesar 3,85 trilyun atau 11,94 persen dan rokok klobot 146,22 juta rupiah atau 0,0004 persen.

Sedangkan untuk potensi ekspor berbagai jenis komoditi non migas secara umum nilainya mengalami kenaikan. Tahun 2015 total nilai ekspor tercatat sebesar 95,20 juta US \$ sedangkan ditahun 2016 naik menjadi 112,97 juta US \$ dengan volume 9,250 ton/pcs.

Tiga komoditas ekspor dengan kontribusi yang besar berturut-turut adalah rokok kretek (51,84 persen), kertas (26,75 persen), dan elektronik sebesar (9,1 persen).

Perdagangan, reparasi mobil dan sepeda motor mencakup semua kegiatan kecuali industri dan penyewaan yang berhubungan dengan mobil dan sepeda motor, sebagaimana perdagangan besar dan eceran, perawatan dan pemeliharaan mobil dan sepeda motor baru maupun bekas. Termasuk perdagangan besar dan eceran suku cadang dan aksesoris mobil maupun sepeda motor.

8. LQ Sektor Transportasi dan Pergudangan

Sektor transportasi dan pergudangan selama lima tahun dari tahun 2013-2017 belum mampu menjadi sektor basis. Nilai rata-rata LQ sektor transportasi dan pergudangan sebesar 0,356 ($LQ < 1$) yang berarti sektor ini belum mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya sendiri. Nilai LQ tahun 2013 sebesar 0,3445, pada tahun 2014 sebesar 0,3441, pada tahun 2015 mengalami kenaikan menjadi 0,3522, pada tahun 2016 naik menjadi 0,3657, dan pada tahun 2017 mengalami kenaikan menjadi 0,3735.

Sektor transportasi dan pergudangan di Kabupaten Kudus yang relatif kecil peranannya sehingga belum mampu menjadi pemicu pertumbuhan ekonomi di daerah ini. Meskipun banyak faktor yang mendukung sektor ini diantaranya banyaknya populasi angkutan jalan raya meliputi bus, angkutan, becak, dokar, sepeda motor dan taksi. Pertama, bus adalah alat transportasi umum yang memuat banyak penumpang. Di Kabupaten Kudus terdapat beberapa bus dengan berbeda perusahaan seperti PO. Shantika, PO. Haryanto, PO Pahala Kencana, PO Nusantara, dll. Selain itu juga terdapat bus mini yang biasanya melaju disekitar kecamatan sampai kota seperti

bus jurusan Kudus-Babalan. Kedua, angkutan merupakan jenis kendaraan beroda 4 yang biasanya melaju ke beberapa jurusan yang berbeda-beda sesuai dengan warna angkutan tersebut yang tersebar ke beberapa daerah, seperti warna kuning ke Colo, warna biru ke Gebog, warna hijau ke Bareng/Jekulo dan warna ungu ke Jetak/ Kaliwungu. Ketiga, becak merupakan alat kendaraan beroda tiga yang menggunakan tenaga manusia yang biasanya ditemui di pasar-pasar di Kabupaten Kudus. Keempat, dokar merupakan alat transportasi dengan menggunakan tenaga kuda yang dibantu oleh kusir, biasanya ditemui di pasar-pasar tradisional didesa. Kelima, sepeda motor merupakan alat transportasi darat beroda 2, biasanya merupakan kendaraan pribadi. Keenam, taksi merupakan kendaraan umum yang berbentuk seperti mobil sedan yang dapat mengangkut penumpang dengan kapasitas kecil, biasanya berplat polisi berwarna kuning.

Pada tahun 2017, banyaknya kendaraan bermotor wajib uji di Kabupaten Kudus khususnya jenis truk dan bus masing-masing adalah sebanyak 5.821 unit dan 962 unit. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya yang tercatat masing-masing sebesar 5.781 dan 936 unit atau untuk truk naik sebesar 0,69 persen dan untuk bus sebesar 2,78 persen. Banyaknya kendaraan mobil penumpang dan sepeda motor di Kabupaten Kudus masing-masing ada sebanyak 27.713 unit dan 385.234 unit. Jumlah tersebut mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya, yang mana masing-masing bertambah sebesar 3.480 unit dan 24.963 unit atau untuk mobil naik sebesar 14,36 persen dan sepeda motor sebesar 6,93 persen.

Kendaraan bermotor wajib uji di Dinas Perhubungan Kabupaten Kudus menurut jenis kendaraan umum dan bukan umum sebanyak 9.638 unit yang terdiri dari 1.816 unit kendaraan umum dan 7.822 unit bukan umum. Persentase tertinggi pada jenis kendaraan tronton dengan presentase sebesar 43,86 persen, diikuti jenis pickup 36,80 persen, jenis bus/microbus 9,46 persen.

9. LQ Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum

Sektor Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum di Kabupaten Kudus selama lima tahun dari tahun 2013-

2017 berturut turut 0,3660; 0,3686; 0,3766; 0,3879; 0,3973, dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,3793 ($LQ < 1$) yang berarti sektor penyediaan akomodasi dan makan minum belum mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya, karena peranannya yang relative kecil maka belum bisa dikatakan sektor basis.

Usaha penyediaan akomodasi adalah usaha yang menyediakan pelayanan penginapan yang dapat berupa hotel, villa, pondok wisata, bumi perkemahan, persinggahan caravan dan sebagainya. Hotel adalah penyediaan akomodasi secara harian berupa kamar-kamar didalam satu bangunan yang dapat dilengkapi dengan jasa pelayanan makan dan minum, kegiatan hiburan atau fasilitas lainnya, sektor ini mencakup semua hotel, baik hotel berbintang maupun hotel biasa. Di Kabupaten Kudus jumlah hotel yang ada pada tahun 2017 yaitu sebanyak 28 buah yang tersebar di beberapa kecamatan diantaranya Kaliwungu, Kota, Jati, Bae dan Dawe, terdiri dari 6 hotel berbintang dan 22 hotel non bintang. Kamar yang tersedia sebanyak 870 buah kamar dimana 65 diantaranya berkelas Suite sedangkan jumlah tempat tidur sebanyak 1.314 buah dan banyaknya karyawan adalah 410 orang.

Tingkat Penghunian Kamar (TPK) seluruh hotel baik bintang maupun non bintang pada tahun 2017 tercatat rata-rata sebesar 44,16 persen per bulannya, dimana TPK tertinggi terjadi di bulan November yakni 57,32 persen dan terendah sebesar 38,66 persen tercatat pada bulan Desember dan Rata-rata Lama Menginap (RLM) tamu hotel tercatat untuk seluruh hotel rata-rata sebesar 1,68 malam per bulannya, yang artinya rata-rata seseorang tamu yang datang akan menginap selama 1,68 malam.

Penyediaan makan dan minum, kategori ini mencakup pelayanan makan dan minum yang menyediakan makanan atau minuman untuk dikonsumsi segera, baik restoran tradisional, restoran *Self Service* atau restoran *take away*, baik ditempat tetap maupun sementara dengan atau tanpa tempat duduk.

10. LQ Sektor Informasi dan Komunikasi

Sektor informasi dan komunikasi di Kabupaten selama tahun 2013-2017 merupakan sektor non basis

karena memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,1766 ($LQ < 1$) yang berarti sektor ini belum bisa memenuhi kebutuhan di daerahnya dan nilai LQ pada tahun 2013 sebesar 0,1715, pada tahun 2014 sebesar 0,1725, pada tahun 2015 sebesar 0,1751, pada tahun 2016 meningkat menjadi 0,1805 dan pada tahun 2017 meningkat menjadi 0,1834. Meskipun setiap tahunnya memiliki nilai LQ yang meningkat tetapi peranannya yang relatif kecil terhadap PDRB Kabupaten Kudus maka belum bisa dikatakan sektor basis.

Sektor informasi dan komunikasi merupakan segala sesuatu yang mempunyai arti dan nilai bagi penerima informasi, pertukaran informasi antara dua orang atau lebih sehingga informasi tersebut bisa dimengerti dan dipahami. Di Kabupaten Kudus sektor ini mencakup dua kegiatan yaitu pos dan telekomunikasi. Dilihat dari banyaknya prasarana kantor pos, Kabupaten Kudus mempunyai satu unit kantor pos yang terletak di Kecamatan Kota sedangkan kecamatan lainnya masing-masing mempunyai satu kantor pos pembantu dan selain itu terdapat pula 35 unit agen pos.

Data operasional kantor pos bisa dilihat dari besarnya surat pos, paket pos, dan wesel pos baik yang dikirim maupun yang diterima. Secara umum untuk surat pos terlihat lebih banyak yang diterima dibanding dengan yang dikirim dari Kantor Pos Kabupaten Kudus. Demikian halnya dengan wesel pos ternyata lebih banyak yang diterima dibanding yang dikirim. Lalu lintas pos udara yang dikirim Kantor Pos Cabang Kudus tahun 2017 sebanyak 55.367 surat pos dan yang diterima oleh Kantor Pos Kudus adalah sebanyak 228.891 surat.

11. LQ Sektor Jasa Keuangan dan Asuransi

Sektor jasa keuangan dan asuransi di Kabupaten Kudus selama lima tahun dari 2013-2017 berperan sebagai sektor non basis karena memiliki rata-rata nilai LQ sebesar 0,6131 ($LQ < 1$) yang berarti bahwa peranan sektor jasa keuangan dan asuransi di Kabupaten Kudus masih rendah. Hal ini menunjukkan bahwa sektor ini belum mampu memenuhi kebutuhan keuangan dan asuransi bagi masyarakat Kabupaten Kudus. Pada tahun 2013 sektor jasa keuangan dan asuransi memiliki nilai LQ sebesar 0,5919, pada tahun 2014 meningkat menjadi 0,6014, pada tahun

2015 sebesar 0,6096, pada tahun 2016 meningkat menjadi 0,6263 dan pada tahun 2017 juga naik menjadi 0,6366.

Anggaran Pendapatan dan Belanja Daerah (APBD) adalah rencana keuangan tahunan pemerintah daerah yang disetujui oleh Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD). APBD ditetapkan dengan Peraturan Daerah. Nilai realisasi pendapatan daerah Kabupaten Kudus tahun 2017 terhitung 1.983,21 milyar rupiah dengan anggaran sebesar 2.005,53 milyar rupiah. Dana pendapatan tersebut digunakan untuk belanja daerah yang realisasinya sebesar 2.006,99 milyar rupiah dengan anggaran 2.168,21 milyar rupiah. Jika diperhitungkan antara pendapatan dengan belanja daerah maka terjadi defisit keuangan sebesar -23,78 milyar rupiah. Realisasi pembiayaan daerah netto tahun 2017 sebesar -19,32 milyar sehingga sisa lebih -43,10 milyar rupiah.

Anggaran pendapatan daerah terdiri atas pendapatan asli daerah, dana perimbangan dan pendapatan lainnya yang sah. Dana perimbangan merupakan kontribusi terbesar dari total penerimaan, yaitu berkontribusi sebesar 66,10 persen, kemudian diikuti pendapatan asli daerah sebesar 18,46 persen dan pendapatan lain-lain yang sah sebesar 15,44 persen. Penerimaan tersebut digunakan untuk belanja daerah yang meliputi belanja tidak langsung sebesar 52,78 persen dan belanja langsung sebesar 47,22 persen, dimana total realisasi belanja daerah tersebut sebesar 2.006,99 milyar rupiah.

Pada tahun 2017 terdapat 1.502 kegiatan dari dinas/satuan kerja yang ada di Kabupaten Kudus yang dananya dibiayai dari APBD Kabupaten Kudus. Total nilai pelaksanaan kegiatan tersebut adalah sebesar 1.058,77 milyar rupiah.

Selama tahun 2017 pajak bumi dan bangunan yang terkumpul sebanyak 21,58 milyar rupiah yang dihimpun dari 381.414 wajib pajak. PBB tahun 2017 mengalami kenaikan sebesar 18,67 persen jika dibandingkan tahun 2016.

Kabupaten Kudus merupakan penghasil cukai tembakau yang sangat potensial bagi negara. Tahun 2017 dihasilkan cukai sebesar 34,73 triliun rupiah yang terdiri dari cukai yang dihasilkan tembakau 99,87 persen, cukai

lainnya sebesar 0,014 persen dan penerimaan lainnya 0,12 persen. Penerimaan PPN dan PPH di Kabupaten Kudus tahun 2017 sebesar 106,758 trilyun rupiah berasal dari PPN Impor sebesar 80 persen, dan sisanya PPH pasal 22.

Berdasarkan data dari Bank Indonesia Semarang pada tahun 2016 total simpanan masyarakat di Kabupaten Kudus adalah sebesar 16,39 trilyun dimana jenis simpanan terbesarnya adalah dalam bentuk tabungan sebesar 97,43 persen. Untuk pinjaman yang diberikan oleh bank umum/BPR menurut sektor ekonomi tahun 2016 sebesar 21,80 trilyun rupiah, dimana pinjaman ini terserap sebagian besar ke sektor perindustrian sebesar 61,67 persen yang diperuntukkan sebagian besar sebagai modal kerja/usaha.

Sedangkan untuk kredit mikro kecil dan menengah yang diberikan bank umum/BPR, nilai total kreditnya adalah sebesar 2,05 trilyun rupiah yang sebagian besar digunakan untuk modal kerja.

Banyaknya koperasi di Kabupaten Kudus tahun 2017 adalah sebesar 538 unit, terdiri dari koperasi simpan pinjam 75 unit, KUD 9 unit, fungsional 127 unit dan lainnya 327 unit. Dibandingkan tahun sebelumnya terdapat kenaikan jumlah koperasi dari 531 unit ditahun 2016 menjadi 538 unit ditahun 2017, atau sebesar 1,32 persen. Kecamatan Kota memiliki jumlah koperasi terbesar sebanyak 160 unit, diikuti oleh kecamatan Jati dan Undaan masing-masing sebesar 74 dan 63 unit. Dilihat dari statusnya, semua koperasi di Kabupaten Kudus baik yang KUD maupun non KUD kesemuanya sudah ber Badan Hukum (BH). Koperasi KUD berjumlah 9 unit sedangkan non KUD berjumlah sebesar 529 unit.

Sebagian besar jenis usaha koperasi adalah simpan pinjam sebesar 448 unit, diikuti serba usaha sebesar 373 unit dan pertokoan atau waserba sebesar 84 unit. Volume usaha koperasi tahun 2017 terlihat mengalami kenaikan dibanding tahun 2016, yaitu sebesar 43,07 persen atau naik dari 576,10 milyar menjadi 824,20 milyar rupiah tahun 2017.

12. LQ Sektor Real Estate

Sektor real estate selama lima tahun dari tahun 2013-2017 mengalami peningkatan, akan tetapi sektor ini

merupakan sektor non basis karena memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,3298 atau LQ kurang dari 1 yang berarti sektor real estate belum mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya dengan kata lain sektor real estate perannya di Kabupaten Kudus lebih kecil dari pada peranan sektor tersebut dalam perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Hal ini ditunjukkan dengan nilai LQ dari tahun 2013 sebesar 0,3210, pada tahun 2014 sebesar 0,3234, pada tahun 2015 sebesar 0,3284, pada tahun 2016 sebesar 0,3348, dan pada tahun 2017 sebesar 0,3417.

13. LQ Sektor Jasa Perusahaan

Sektor jasa perusahaan di Kabupaten Kudus merupakan sektor non basis karena memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,2899 atau LQ kurang dari 1, yang berarti sektor jasa perusahaan belum mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya. Nilai LQ pada tahun 2013 sebesar 0,2844, pada tahun 2014 sebesar 0,2842, pada tahun 2015 naik menjadi 0,2887, pada tahun 2016 naik menjadi 0,2931, dan pada tahun 2017 naik menjadi 0,2992. Meskipun begitu tetapi perannya terhadap perekonomian di Kabupaten Kudus sangat kecil oleh karena itu belum bisa dikatakan sektor basis.

Perusahaan merupakan kegiatan utama yang bergerak dalam bidang pelayanan jasa. Jasa perusahaan meliputi jasa hukum yang mencakup usaha jasa pengacara, atau penasihat hukum, notaris, lembaga bantuan hukum serta jasa hukum lainnya. Jasa akuntansi, pembukuan dan pemeriksaan mencakup usaha jasa pembukuan, penyusunan dan analisis laporan keuangan, persiapan atau pemeriksaan laporan keuangan dan pengujian laporan serta sertifikasi keakuratan, termasuk jasa konsultasi perpajakan.

Selanjutnya jasa periklanan mencakup usaha jasa bantuan penasihat, kreatif, produksi bahan periklanan, perencanaan dan pembelian media, termasuk juga kegiatan menciptakan dan menempatkan iklan disurat kabar, majalah, radio, televisi dan media lainnya. Jasa penyalur tenaga kerja mencakup usaha jasa penampung dan penyaluran para tuna karya yang siap pakai, seperti agen penyalur jasa tenaga kerja Indonesia, agen penyalur pembantu rumah tangga dan lainnya.

14. LQ Sektor Administrasi Pemerintahan dan Jaminan Nasional

Sektor administrasi pemerintahan dan jaminan sosial selama lima tahun dari tahun 2013-2017 mengalami kenaikan, akan tetapi belum bisa dikatakan sektor basis karena memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,2921 ($LQ < 1$) yang berarti sektor ini belum mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya karena dari tahun 2013-2017 memiliki nilai LQ berturut-turut sebesar 0,2830; 0,2855; 0,2899; 0,2977; 0,3044. Hal ini menunjukkan peranan sektor administrasi pemerintahan dan jaminan nasional di Kabupaten Kudus pada perekonomian masih rendah oleh karena itu sektor ini merupakan sektor non basis.

Sektor ini mencakup kegiatan pemerintahan dan pertahanan dalam menyediakan jasa pelayanan umum kepada masyarakat yang tidak dapat dinilai secara ekonomi. Kategori ini mencakup perundang-undangan dan penterjemah hukum yang berkaitan dengan pengadilan dan menurut peraturannya seperti kegiatan legislatif, perpajakan, pertahanan, keamanan dan keselamatan negara, pelayanan imigrasi, hubungan luar negeri dan administrasi program pemerintah, serta jaminan sosial wajib.

15. LQ Sektor Pendidikan

Sektor pendidikan di Kabupaten Kudus pada tahun 2013 memiliki nilai LQ 0,1778, pada tahun 2014 naik menjadi 0,2510, pada tahun 2015 menurun menjadi 0,2492, pada tahun 2016 meningkat menjadi 0,2609 dan pada tahun 2017 naik menjadi 0,2668 serta dengan nilai rata-rata LQ sebesar 0,2411. Hal ini menunjukkan bahwa peranan sektor ini terhadap perekonomian di Kabupaten Kudus masih rendah jika dibandingkan dengan peranan sektor ini di Provinsi Jawa Tengah sehingga belum mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya dan sektor ini merupakan sektor non basis.

Penduduk yang bersekolah secara umum mengalami fluktuasi selama periode tahun ajaran 2013/2014 – 2017/2018, hal ini dapat dilihat dari banyaknya mired di beberapa jenjang pendidikan yang mengalami kenaikan dan penurunan. Pada tingkat

pendidikan dasar yaitu SD (Negeri atau Swasta) ditahun ajaran 2017/2018 jumlah murid yang bersekolah mengalami penurunan sebesar 0,35 persen dibandingkan tahun ajaran sebelumnya. Untuk pendidikan SLTP mengalami kenaikan jumlah murid sebesar 0,60 persen, sedangkan untuk SLTA juga mengalami kenaikan sebesar 5,32 persen.

Peningkatan jumlah penduduk yang bersekolah, tentunya harus diimbangi dengan penyediaan sarana fisik dan tenaga guru yang memadai. Pada tahun ajaran 2017/2018, tersedia jumlah SD sebanyak 444 unit dan MI sebanyak 141 unit, SLTP dan MTs masing-masing sebanyak 49 dan 66 unit, untuk SLTA (SMU dan SMK) dan MA masing-masing ada sebanyak 46 dan 36 unit.

Jumlah Universitas/Perguruan Tinggi pada tahun akademik 2017 tercatat ada 8 Universitas, yaitu Universitas Muria Kudus (UMK), Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Kudus, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan (STIKES) Cendekia Utama Kudus, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Muhammadiyah, Akbid Mardirahayu, Akbid Kudus, Akper Krida Husada Kudus dan Akademi Kebidanan Muslimat NU Kudus. Pada tahun akademik 2017, secara keseluruhan jumlah mahasiswa tercatat 22.148 orang, dan di dukung oleh 542 dosen, dan pada tahun yang sama telah berhasil meluluskan sebanyak 3.522 mahasiswa.

16. LQ Sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial

Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial mencakup segala lembaga kesehatan swasta di Kabupaten Kudus seperti rumah sakit, rumah bersalin, poliklinik, dokter praktek swasta dan jasa kesehatan lainnya. Sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial di Kabupaten Kudus selama lima tahun penelitian memiliki nilai rata-rata LQ sebesar 0,3762 atau LQ kurang dari 1 yang berarti sektor ini belum mampu memenuhi kebutuhan di daerahnya. Pada tahun 2013 memiliki nilai LQ sebesar 0,3671, pada tahun 2014 sebesar 0,3693, pada tahun 2015 sebesar 0,3753, pada tahun 2016 sebesar 0,3807 dan pada tahun 2017 sebesar 0,3885. Hal ini menunjukkan peranan sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dalam perekonomian di Kabupaten Kudus masih kecil dibandingkan dengan peranannya dalam

perekonomian di Provinsi Jawa Tengah. Oleh karena itu sektor ini dikatakan sektor non basis.

Peningkatan sarana kesehatan sangat diperlukan sebagai upaya dalam peningkatan kesejahteraan masyarakat. Selain pemerintah, peran swasta dalam menunjang sarana kesehatan juga cukup tinggi. Pada tahun 2017 untuk jumlah Rumah Sakit Umum Pemerintah sebanyak 2 buah, sementara Rumah Sakit Umum Swasta sebanyak 5 buah. Sarana kesehatan yang lain adalah Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), yang merupakan sarana kesehatan terjangkau dan dapat menunjang kesehatan masyarakat hingga pedesaan.

Pada tahun 2017 jumlah puskesmas mencapai 19 buah, selain itu masih terdapat beberapa sarana kesehatan lainnya, seperti Puskesmas Pembantu, Puskesmas Perawatan, Puskesmas Keliling dan Balai Pengobatan yang tersebar di seluruh kecamatan. Pada tahun 2017, terdapat 102 apotek dan 8 toko obat yang tersebar di beberapa kecamatan.

17. LQ Sektor Jasa Lainnya

Sektor jasa lainnya di Kabupaten Kudus pada tahun 2013 memiliki nilai LQ sebesar 0,3437, pada tahun 2014 sebesar 0,3460, pada tahun 2015 naik menjadi 0,3539, pada tahun 2016 sebesar 0,3594, dan pada tahun 2017 naik menjadi 0,3668. Sedangkan nilai rata-rata LQ selama lima tahun penelitian sebesar 0,3539. Hal ini menunjukkan sektor jasa lainnya merupakan sektor non basis karena belum bisa memenuhi kebutuhan di daerahnya dan peranan sektor jasa ini dalam perekonomian di Kabupaten Kudus masih rendah dibandingkan peranan sektor ini dalam perekonomian di Provinsi Jawa Tengah.

Sektor jasa di Kabupaten Kudus meliputi jasa hiburan dan jasa kebudayaan, jasa perorangan dan rumah tangga serta rekreasi. Untuk jasa rekreasi Kabupaten Kudus memiliki obyek wisata yang bisa digunakan untuk rekreasi di bawah Dinas Pariwisata Kabupaten Kudus tercatat sebanyak 6 tempat wisata, yaitu Menara Kudus, Colo, Tugu Identitas Kudus, Taman Krida, Museum Kretek dan Situs Pati Ayam. Sedangkan jasa hiburan dan kebudayaan di Kabupaten Kudus pada tahun 2017 jumlah organisasi seni

tari jawa dan modern masing-masing sebanyak 7 dan 6 kelompok. Untuk kesenian musik tradisional seperti orkes melayu masih cukup banyak sebesar 108 kelompok. Untuk kesenian teater, jenis kesenian barongan dan wayang purwo masih mendominasi masing-masing ada sebanyak 47 dan 25 kelompok.

Tabel 4.7 Peringkat Indeks Location Quotient Dari Nilai Data Terbesar ke Terkecil

No	Sektor	2013	2014	2015	2016	2017	Rata-rata	Klasifikasi Sektor
1	Industri Pengolahan	2.3172	2.2844	2.288	2.2921	2.2957	2.2955	Basis
2	Jasa Keuangan Dan Asuransi	0.5919	0.6014	0.6096	0.6263	0.6366	0.6131	Non basis
3	Pengadaan Listrik Dan Gas	0.4473	0.4466	0.4508	0.4693	0.4839	0.4596	Non basis
4	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil Dan Sepeda Motor	0.3814	0.3854	0.3967	0.405	0.4138	0.3964	Non basis
5	Penyediaan Akomodasi Dan Makanan Minum	0.366	0.3686	0.3766	0.3879	0.3973	0.3793	Non basis
6	Jasa Kesehatan Dan Kegiatan Sosial	0.3671	0.3693	0.3753	0.3807	0.3885	0.3762	Non basis
7	Transportasi Dan Pergudangan	0.3445	0.3441	0.3522	0.3657	0.3735	0.356	Non basis
8	Jasa Lainnya	0.3437	0.346	0.3539	0.3594	0.3668	0.3539	Non basis
9	Konstruksi	0.316	0.3186	0.3242	0.3433	0.3518	0.3307	Non basis
10	Real Estate	0.321	0.3234	0.3284	0.3348	0.3417	0.3298	Non basis
11	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	0.283	0.2911	0.3046	0.3208	0.3271	0.3053	Non basis
12	Administrasi Pemerintahan Dan Jaminan Nasional	0.283	0.2855	0.2899	0.2977	0.3044	0.2921	Non basis
13	Jasa Perusahaan	0.2844	0.2842	0.2887	0.2931	0.2992	0.2899	Non basis
14	Jasa Pendidikan	0.1778	0.251	0.2492	0.2609	0.2668	0.2411	Non basis
15	Informasi Dan Komunikasi	0.1715	0.1725	0.1751	0.1805	0.1834	0.1766	Non basis
16	Pertanian, Kebutuhan Dan Perikanan	0.157	0.16	0.1628	0.1684	0.1723	0.1641	Non basis
17	Pertambangan Dan Penggalian	0.0536	0.0538	0.0534	0.0481	0.0489	0.0516	Non basis

D. Analisis Shift Share (SS)

Analisis *Shift Share* merupakan teknik yang menggambarkan *performance* (kinerja) sektor-sektor disuatu wilayah dibandingkan dengan sektor-sektor perekonomian nasional. Dengan demikian dapat ditemukan adanya pergeseran hasil pembangunan ekonomi daerah, kemajuan daerah tersebut

cepat atau lambat. Lincolyn Arsyad mengemukakan bahwa analisis shift share merupakan teknik yang sangat berguna dalam menganalisis perubahan struktur ekonomi daerah dibandingkan dengan perekonomian nasional. Teknik ini membandingkan laju pertumbuhan sektor-sektor disuatu wilayah dengan laju pertumbuhan perekonomian nasional serta sektor-sektornya. Tujuan analisis ini adalah untuk menentukan kinerja atau produktivitas kerja perekonomian daerah dengan membandingkannya dengan daerah yang lebih besar (Regional atau Nasional).

Pertumbuhan ekonomi atau *national share* adalah diukur dengan cara menganalisis perubahan pengerjaan agregat secara sektoral dibandingkan dengan perubahan pada sektor yang sama diperekonomian yang dijadikan acuan. Pergeseran proporsional atau *proportional shift* dikenal sebagai komponen strukturan atau industriarian mix, mengukur perubahan relatif, pertumbuhan atau penurunan, pada daerah dibandingkan dengan perekonomian yang lebih besar yang dijadikan acuan. Pengukuran ini memungkinkan untuk mengetahui apakah perekonomian daerah terkonsentrasi pada industri-industri yang tumbuh lebih cepat atau lebih lambat dari perekonomian yang dijadikan acuan. Pergeseran differensial atau *differential shift* merupakan penentuan seberapa jauh daya saing industry daerah lokal dengan perekonomian yang dijadikan acuan. Oleh karena itu, jika pergeseran differensial dari suatu industri positif, maka industri tersebut lebih tinggi daya saingnya ketimbang industri yang sama pada perekonomian yang dijadikan acuan.

Berdasarkan analisis shift share tentang keunggulan kompetitif dan spesialisasi menurut setiap sektor di Kabupaten Kudus, terlihat bahwa setiap sektor memiliki keunggulan kompetitif dan keunggulan spesialisasi yang menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Kudus itu bervariasi.

Tabel 4.8 Indeks Shift Share Kabupaten Kudus Persektor Ekonomi Tahun 2013-2017

No	Sektor	National Share (Nij)	Proportional Shift (Mij)	Differential Shift (Cij)	Jumlah
1	Pertanian, Kehutanan dan Perikanan	-1.706.517,199	7.263.948,331	8.162.432,642	13.719.863,774
2	Pertambangan Dan Penggalian	-81.129,82283	364.111,2203	378.018,4442	660.999,84167
3	Industri Pengolahan	-59.694.246,91	258.596.929,8	287.575.341,4	486.478.024,29
4	Pengadaan Listrik dan Gas	-37.822.85663	169.301,2313	172.558,5538	304.036,92847
5	Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah Dan Daur Ulang	-16.382,42346	74.409,71924	74.459,73344	132.487,02922
6	Konstruksi	-2.502.069,049	11.712.182,93	10.853.469,5	20.063.583,381
7	Perdagangan Besar Dan Eceran, Reparasi Mobil dan Sepeda Motor	-4.256.141,565	19.400.551,45	19.320.914,47	34.465.324,355
8	Transportasi dan Pergudangan	-867.284,4815	4.188.590,739	3.832.008,568	7.153.314,8255
9	Penyediaan Akomodasi Dan Makan Minum	-874.749,3919	4.177.750,659	-3.859.352,562	-556.351,2949
10	Informasi dan Komunikasi	-539.428,5962	2.813.793,422	-2.153.256,122	121.108,7038
11	Jasa Keuangan Dan Asuransi	-1.233.396,222	5.781.945,586	5.494.701,807	10.043.251,171
12	Real Estate	-449.834,2645	2.135.590,348	1.998.799,784	3.684.555,8675
13	Jasa Perusahaan	-74.294,05928	362.909,8757	314.406,3035	603.022,12172
14	Administrasi Pemerintahan Dan Jaminan Nasional	-592.276,9334	2.532.157,661	2.825.103,897	4.764.984,6246
15	Jasa Pendidikan	-691.870,2394	3.370.683,744	3.018.093,893	5.696.907,3976
16	Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial	-221.300,1126	1.102.401,725	-942.591,9431	-61.490,3307

Pada sektor pertanian, kehutanan dan perikanan terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -1.706.517,199 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 13.719.863,774. Sedangkan efek

bauran industri (*Proportional Shift*) sebesar Rp. 7.263.948,331 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh relatif cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi di sektor pertanian, kehutanan dan perikanan sangatlah besar. Sedangkan sektor pada komponen *Differential Shift* sebesar Rp. 8.162.432,642 ($DS > 0$) merupakan keunggulan kompetitif, dapat dikatakan bahwa sektor pertanian, kehutanan dan perikanan merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor pertambangan dan penggalian terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -81.129,82283 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 660.999,84167. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 364.111,2203 ($PS > 0$), yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada di Provinsi Jawa Tengah tumbuh relatif cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi di sektor pertambangan dan penggalian sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. 378.018,4442 ($DS > 0$) merupakan keunggulan kompetitif, dapat dikatakan bahwa sektor pertambangan dan penggalian merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor industri pengolahan terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -59.694.246,91 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 486.478.024,29. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 258.596.929,8 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh relatif cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi di sektor industri pengolahan sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. 287.575.341,4 ($DS > 0$) merupakan keunggulan kompetitif, dapat dikatakan bahwa sektor industri pengolahan merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor pengadaan listrik dan gas terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -37.822,85663 selama periode analisis. Nilai

itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 304.036,92847. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 169.301,2313 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh relatif cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi di sektor pengadaan listrik dan gas sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. 172.558,5538 ($DS > 0$) merupakan keunggulan kompetitif, dapat dikatakan bahwa sektor pengadaan listrik dan gas merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -16.382,42346 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 132.487,02922. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 74.409,71924 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh relatif cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi di sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. 74.459,73344 ($DS > 0$) merupakan keunggulan kompetitif, dapat dikatakan bahwa sektor pengadaan air, pengelolaan sampah, limbah dan daur ulang merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor konstruksi terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -2.502.069,049 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 20.063.583,381. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 11.712.182,93 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh relatif cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi di sektor konstruksi sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. 10.853.469,5 ($DS > 0$) merupakan keunggulan kompetitif, dapat dikatakan bahwa

sektor konstruksi merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -4.256.141,565 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 34.465.324,355. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 19.400.551,45 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi disektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. 19.320.914,47 ($DS > 0$) merupakan keunggulan kompetitif, dapat dikatakan bahwa sektor perdagangan dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor transportasi dan pergudangan terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -867.284,4815 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 7.153.314,8255. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 4.188.590,739 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi disektor transportasi dan pergudangan sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. 3.832.008,568 ($DS > 0$) merupakan keunggulan kompetitif, dapat dikatakan bahwa sektor transportasi dan pergudangan merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor penyediaan akomodasi dan makan minum terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -874.749,3919 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. -556.351,2949. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 4.177.750,659 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa

pengaruh kebijakan nasional dan provinsi disektor penyediaan akomodasi dan makan minum sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. -3.859.352,562 ($DS < 0$), dapat dikatakan bahwa sektor penyediaan akomodasi dan makan minum merupakan sektor yang tumbuh lambat dan belum memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor informasi dan komunikasi terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -539.428,5962 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 121.108,7038. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 2.813.793,422 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi disektor informasi dan komunikasi sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. -2.153.256,122 ($DS < 0$) dapat dikatakan bahwa sektor informasi dan komunikasi merupakan sektor yang tumbuh lambat dan belum memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor jasa keuangan dan asuransi terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -1.233.396,222 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 10.043.251,171. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 5.781.945,586 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi disektor jasa keuangan dan asuransi sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. 5.494.701,807 ($DS > 0$) merupakan keunggulan kompetitif, dapat dikatakan bahwa sektor jasa keuangan dan asuransi merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor real estate terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -449.834,2645 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 3.684.555,8675. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 2.135.590,348 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh lebih cepat. Hal ini

menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi disektor real estate sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. 1.998.799,784 ($DS > 0$) merupakan keunggulan kompetitif, dapat dikatakan bahwa sektor real estate merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor jasa perusahaan terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -74.294,05928 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 603.022,12172. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 362.909,8757 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi disektor jasa perusahaan sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. 314.406,3035 ($DS > 0$) merupakan keunggulan kompetitif, dapat dikatakan bahwa sektor jasa perusahaan merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor administrasi pemerintahan dan jaminan nasional terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -592.276,9334 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 4.764.984,6246. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 2.532.157,661 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi disektor administrasi pemerintahan dan jaminan nasional sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. 2.825.103,897 ($DS > 0$) merupakan keunggulan kompetitif, dapat dikatakan bahwa sektor administrasi pemerintahan dan jaminan nasional merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor jasa pendidikan terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -691.870,2394 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. 5.696.907,3976. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 3.370.683,744 ($PS > 0$) yang

artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi disektor jasa pendidikan sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. 3.018.093,893 ($DS > 0$) merupakan keunggulan kompetitif, dapat dikatakan bahwa sektor jasa pendidikan merupakan sektor yang tumbuh cepat dan memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -221.300,1126 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. -61.490,3307. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 1.102.401,725 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi disektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. -942.591,9431 ($DS < 0$), dapat dikatakan bahwa sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial merupakan sektor yang tumbuh lambat dan belum memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Pada sektor jasa lainnya terjadi pertumbuhan output sebesar Rp. -410.997,5524 selama periode analisis. Nilai itu disebabkan oleh faktor pertumbuhan ekonomi Jawa Tengah sebesar Rp. -254.882,0454. Sedangkan efek bauran industri (*proportional shift*) sebesar Rp. 1.947.488,279 ($PS > 0$) yang artinya Kabupaten Kudus berspesialisasi pada sektor-sektor yang ada pada Provinsi Jawa Tengah tumbuh lebih cepat. Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kebijakan nasional dan provinsi disektor jasa lainnya sangatlah besar. Sedangkan pada komponen *differential shift* sebesar Rp. -1.791.372,772 ($DS < 0$), dapat dikatakan bahwa sektor jasa lainnya merupakan sektor yang tumbuh lambat dan belum memiliki daya saing yang kuat terhadap daerah lain.

Hasil analisis *shift share* menunjukkan bahwa terdapat 13 sektor yang merupakan sektor keunggulan kompetitif yang meliputi sektor pertanian, kehutanan dan perikanan, sektor pertambangan dan penggalan, sektor pengadaan listrik dan gas, sektor pengadaan air dan pengelolaan sampah, limbah

dan daur ulang, sektor konstruksi, sektor perdagangan besar dan eceran, reparasi mobil dan sepeda motor, sektor transportasi dan pergudangan, sektor real estate, sektor jasa keuangan dan asuransi, sektor jasa perusahaan, sektor administrasi dan jaminan nasional, dan sektor jasa pendidikan. Sedangkan 4 sektor yang lainnya merupakan sektor yang spesialisasi meliputi sektor penyediaan akomodasi makan dan minum, sektor informasi dan komunikasi, sektor kesehatan dan kegiatan sosial serta sektor lainnya.

E. Kontribusi Sektor Industri Pengolahan sebagai Upaya Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Kudus

Hasil analisa per sektor menunjukkan bahwa pada Kabupaten Kudus hanya terdapat satu sektor unggulan atau sektor basis berdasarkan hasil perhitungan Metode *Location Quotient* (LQ) dan analisis *Shift Share* yaitu sektor Industri Pengolahan yang mana kontribusinya terhadap PDRB sangat besar dan berperan penting sebagai penyangga utama dalam perekonomian di Kabupaten Kudus.

Sektor industri pengolahan dikatakan sektor unggulan atau sektor basis karena dari perhitungan LQ yang dihasilkan sebesar 2,2955 atau $LQ > 1$ yang berarti sektor ini perannya sangat besar dalam perekonomian di Kabupaten Kudus, dengan kata lain sektor ini mampu memenuhi kebutuhan daerah Kabupaten Kudus dan juga mampu mengekspor ke daerah lain (angka 2 berarti digunakan untuk kebutuhan konsumsi daerah Kabupaten Kudus, sedangkan sisanya 0,2955 bagian untuk di ekspor ke daerah lain), yang mana seperti Teori Basis Ekonomi menyatakan bahwa faktor penentu utama pertumbuhan ekonomi suatu daerah adalah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah atau ditentukan oleh besarnya peningkatan ekspor dari suatu daerah (Kabupaten Kudus) ke daerah lain. Sehingga akan menghasilkan kekayaan daerah dan penciptaan peluang kerja.

Adapun penyerapan tenaga kerja sektor unggulan di Kabupaten Kudus dari sektor industri pengolahan kategori lapangan usaha, industri pengolahan memberi sumbangan sebesar 80,82 persen terhadap PDRB Kabupaten Kudus dan menjadi penyangga utama dalam hal penyerapan tenaga kerja.

Tabel 4.9 Banyaknya Pekerja Pada Perusahaan Menurut Jenis Kelamin di Kabupaten Kudus, 2017

Tahun	Jumlah Perusahaan	Jumlah Pekerja		Total
		Laki-Laki	Perempuan	
2013	1.209	40.803	97.570	138.373
2014	1.254	41.444	98.461	139.905
2015	1.356	43.067	99.365	142.432
2016	1.356	43.067	99.365	142.432
2017	1.356	43.067	99.365	142.432

Sumber: Kabupaten Kudus Dalam Angka 2018

Berdasarkan data BPS tercatat perusahaan industri besar dan sedang di Kabupaten Kudus tahun 2015 tercatat sebanyak 186 perusahaan dengan menyerap 101.433 orang tenaga kerja jika dibandingkan dengan tahun sebelumnya jumlah perusahaan mengalami peningkatan sebesar 5,08 persen dengan jumlah tenaga kerjanya juga meningkat sebesar 3,29 persen. Sedangkan dilihat dari industrinya, perusahaan industri tembakau masih mendominasi dengan 35,48 persen dari jumlah usaha industri besar dan sedang, diikuti industri pakaian jadi sebesar 20,43 persen, industri makanan dan minuman 8,06 persen.

Penyerapan tenaga kerja di Kabupaten Kudus terbesar masih di dominasi oleh sektor industri tembakau/rokok yaitu sebesar 76,46 persen diikuti industri kertas/barang dari kertas 10,83 persen dan industry mesin/TV/radio 3,53 persen. Menurut data PPRK, produksi rokok (SKT, SKM & Klobot) di Kabupaten Kudus tahun 2017 mengalami penurunan sebesar 9,26 persen dibanding tahun sebelumnya.⁴

Pertumbuhan sektor industri pengolahan akan memberikan kontribusi besar terhadap penanggulangan kemiskinan dan

⁴ Kabupaten Kudus Dalam Angka 2018, <http://www.kabkudus.bps.go.id>,

dapat mendorong kenaikan nilai tambah sektor yang bukan sektor unggulan seperti yang dikemukakan oleh Lewis bahwa kelebihan pekerja merupakan kesempatan dan bukan suatu masalah. Kelebihan pekerja satu sektor akan memberikan andil terhadap pertumbuhan output dan penyedia pekerja disektor lain.⁵ Oleh karena itu, apabila terjadi kelebihan penawaran pekerja di sektor industri pengolahan akan di pindahkan atau di serap ke sektor-sektor ekonomi yang lain, sehingga sektor lain yang terbelakang juga dapat menambah tenaga kerjanya untuk menambah output yang dihasilkan.

Selain teori ketenagakerjaan teori pertumbuhan ekonomi regional menurut Samuelson juga berpendapat, setiap negara atau wilayah perlu melihat sektor atau komoditi apa yang memiliki potensi besar dan dapat dikembangkan dengan cepat, baik karena potensi alam maupun karena sektor itu memiliki *competitive advantage* untuk dikembangkan. Artinya dengan kebutuhan modal yang sama sektor tersebut dapat memberikan nilai tambah yang lebih besar, dapat berproduksi dalam waktu yang relatif singkat dan volume sumbangan untuk perekonomian juga cukup besar. Perkembangan sektor tersebut akan mendorong sektor lain turut berkembang sehingga perekonomian secara keseluruhan akan tumbuh (Mensinergikan sektor-sektor adalah membuat sektor-sektor saling terkait dan saling mendukung).⁶

Pengembangan sektor unggulan akan berdampak luas terhadap masyarakat di Kabupaten Kudus. Pemahaman tentang kondisi ekonomi daerah menjadi semakin penting dengan berlakukannya otonomi daerah. Pelimpahan kewenangan dan sumber daya finansial yang besar pada Kabupaten Kudus harus diikuti dengan peningkatan efektivitas pembangunan ekonomi. Perencanaan harus didukung dengan data yang akurat dan analisis yang komprehensif untuk pengambilan keputusan yang benar dan berkualitas untuk pembangunan ekonomi daerah Kabupaten Kudus.

⁵ Mulyadi S., *Ekonomi Sumber Daya Manusia Dalam Perspektif Pembangunan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 58

⁶ Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 53

Potensi pertumbuhan ekonomi itu sangat penting untuk diidentifikasi, melalui penerapan alat analisis ekonomi regional dapat diperoleh informasi untuk membantu pengambilan keputusan guna mengetahui kondisi dan meramalkan dampak keputusan yang akan diambil dalam perencanaan pembangunan ekonomi dimasa mendatang.

Prioritas pembangunan ekonomi di Kabupaten Kudus haruslah didasarkan pada sektor dan sub sektor unggulan, tidak hanya didasarkan pada sumber daya yang dimiliki (modal, bahan baku) tetapi juga memperhatikan teknologi dan sumber daya manusia sehingga produk atau output yang dihasilkan akan mempunyai daya saing yang tinggi dibandingkan daerah lain, karena didukung oleh potensi yang dimiliki daerah Kabupaten Kudus. Hal ini sesuai dengan teori Neoklasik bahwa, tingkat pertumbuhan berasal dari tiga sumber, yaitu akumulasi modal, bertambahnya penawaran tenaga kerja, dan peningkatan teknologi, teknologi ini terlihat dari peningkatan skill atau kemajuan teknik sehingga produktivitas perkapita meningkat.⁷

⁷ Robinson Tarigan, *Ekonomi Regional Teori dan Aplikasi* (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 52